



## **Pemberdayaan Kader Parodi Sehat (Penggerak Reproduksi Sehat Optimal) Upaya Preventif Masalah Kesehatan Reproduksi**

**Indah Putri Ramadhanti<sup>1✉</sup>, Desri Nova H<sup>2</sup>, Indrie Aulia Rifni<sup>3</sup>, Kholilah Lubis<sup>4</sup>, Debby Ratno Kustanto<sup>5</sup>, Mellia Fransiska<sup>6</sup>, Rita Gusmiati<sup>7</sup>**

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia<sup>1-7</sup>

E-mail : [indahputriramadhanti1305@gmail.com](mailto:indahputriramadhanti1305@gmail.com)<sup>1</sup>, [desrinova@yahoo.co.id](mailto:desrinova@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [indrieaulia@gmail.com](mailto:indrieaulia@gmail.com)<sup>3</sup>, [ilazgreeny@gmail.com](mailto:ilazgreeny@gmail.com)<sup>4</sup>, [koestanto88@gmail.com](mailto:koestanto88@gmail.com)<sup>5</sup>, [fransiska2003@gmail.com](mailto:fransiska2003@gmail.com)<sup>6</sup>, [ritagusmiati@gmail.com](mailto:ritagusmiati@gmail.com)<sup>7</sup>

### **Abstrak**

Menurut WHO tahun 2023 prevalensi penyakit organ reproduksi wanita 23-29% vaginosis bakterial. Tahun 2022 remaja di Provinsi Sumatera Barat baik pria maupun wanita, masing-masing 70.9% dan 67.9% mengaku telah mempunyai pacar, 2.2% wanita 3.4% pria pernah melakukan hubungan seksual. Di Bukittinggi tahun 2024, infeksi menular seksual ditemukan data 14.493 kasus remaja. Pencegahan melalui program pemerintah Pelayanan Kesehatan Pelayanan Peduli Remaja (PKPR) dan posyandu, tetapi hasilnya belum memuaskan. Melalui pemberdayaan kader kesehatan reproduksi diharapkan dapat mengoptimalkan kesehatan reproduksi Kota Bukittinggi dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Mitra kolaborasi adalah Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi pada Bulan Juni tahun 2024. Sasaran kegiatan adalah yaitu 78 kader di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dan Kecamatan Guguk Panjang. Pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner pre-posttest dan dokumentasi dengan rangkaian metode yaitu sosialisasi dan studi pendahuluan, persiapan kegiatan, pemberian materi melalui penerapan teknologi, dan evaluasi. Materi yang diberikan menggunakan media booklet & power point. Hasilnya: pengetahuan pretest 32,05%, pengetahuan posttest 90%. Semua kader (100%) mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan penyampaian edukasi tentang menjaga kesehatan reproduksi. Untuk mencapai SDG's ketiga, yaitu kehidupan yang sehat dan sejahtera, disarankan adanya kolaborasi dengan Puskesmas dan lembaga layanan kesehatan lainnya dalam menggerakkan kaderisasi dibidang ini pada wilayah lainnya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, kader, kesehatan reproduksi, gangguan kesehatan reproduksi.

### **Abstract**

*According to WHO in 2023, the prevalence of female reproductive organ diseases is 23-29% of bacterial vaginosis. In 2022 adolescents in West Sumatra Province, both male and female, 70.9% and 67.9% respectively, admitted that they had a boyfriend, 2.2% of women 3.4% of men had had sexual intercourse. In Bukittinggi in 2024, sexually transmitted infections were found in 14,493 adolescent cases. Prevention through the government program Health Care Services for Adolescents (PKPR) and posyandu, but the results are not satisfactory. Through the empowerment of reproductive health cadres, it is expected to optimize the reproductive health of Bukittinggi City in preventing reproductive health problems. The collaboration partner is the Bukittinggi City Family School in June 2024. The target of the activity is 78 cadres in Aur Birugo Tigo Baleh District and Guguk Panjang District. Data collection through interviews, pre-posttest questionnaires and documentation with a series of methods, namely socialization and preliminary studies, preparation of activities, providing material through the application of technology, and evaluation. The material provided uses booklet & power point media. The results: pretest knowledge 32.05%, posttest knowledge 90%. All cadres (100%) experienced an increase in knowledge and skills in delivering education about maintaining reproductive health. To achieve the third SDG's, namely a healthy and prosperous life, it is recommended to collaborate with Puskesmas and other health service institutions in driving regeneration in this field in other areas.*

**Keywords:** Empowerment, cadres, reproductive health, reproductive health disorders.

Copyright (c) 2025 Indah Putri Ramadhanti, Desri Nova H, Indrie Aulia Rifni, Kholilah Lubis, Debby Ratno Kustanto, Mellia Fransiska, Rita Gusmiati

✉ Corresponding author

Address : Jln. Kusuma Bhakti No 99, Kec. MKS Kota Bukittinggi

Email : [indahputriramadhanti1305@gmail.com](mailto:indahputriramadhanti1305@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1124>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3.7 yaitu memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (Huck, 2022). Kesehatan reproduksi, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencakup kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi, pencegahan aborsi, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanggulangan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi, dan kesehatan reproduksi lainnya (Nova et al., 2024). Kesehatan reproduksi adalah bagian penting dari kesehatan pria dan wanita, tetapi perhatian lebih besar diberikan pada penyakit wanita karena lebih banyak terkait dengan kemampuan dan fungsi reproduksi mereka, serta tekanan sosial yang disebabkan oleh masalah gender (Waluyo et al., 2022).

Siklus kehidupan manusia bergantung pada kesehatan reproduksi, yang dapat dilakukan dengan menjalani gaya hidup sehat dan mengonsumsi vitamin untuk mencegah penyakit organ seksual (Bustamar & Alimir, 2023). Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan dimulai dari masa remaja; membangun kebiasaan yang baik untuk tetap bersih sangat penting dalam jangka panjang. Remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit, terutama IMS (Made et al., 2014).

Permasalahan muncul karena wanita tidak tahu tentang kesehatan reproduksi mereka.

Masalah kesehatan reproduksi wanita sangat beragam dari sudut pandang biologi, mulai dari pra konsepsi hingga masa senium, termasuk gangguan haid, PID, anemia, perdarahan, infertilitas, hipertensi, preeklamsi berat, malaria, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, disfungsi uterus, perdarahan, dan aborsi tidak aman. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, masalah kesehatan reproduksi wanita termasuk kekerasan seksual, pelecehan seksual, kawin usia muda, wanita di tempat kerja (Ulfah et al., 2024)

Di Indonesia, pada tahun 2007, remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 3,7% dan remaja berusia 20-24 tahun sebanyak 10,5%. Angka ini meningkat ketika SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) mencatat pada tahun 2012 remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 4,5% dan remaja berusia 20-24 tahun sebanyak 14,6%. Ditahun 2017 SDKI mencatat angka remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 3,6 % dan remaja berusia 20-24 tahun sebanyak 14,6% (Kemenkes, 2018). Tahun 2022, 70.9% remaja pria dan 67.9% remaja wanita di Ranah Minang (Provinsi Sumatera Barat) mengaku telah mempunyai pacar. Perilaku yang paling sering dilakukan remaja saat berpacaran pada usia 15 tahun adalah berpegangan (65.9% wanita 74.2% pria), berpelukan (19.4% wanita 30.5% pria), cium bibir (6.3% wanita 13.9% pria), meraba atau merangsang pasangan (1.5% wanita 5.3% pria), dan (2.2% wanita 3.4% pria) pernah melakukan hubungan seksual sebelum pacaran. 14.493 kasus IMS diketahui (DINKES Bukittinggi, 2024).

IMS adalah salah satu pintu masuk atau tanda-tanda HIV/AIDS. Jumlah kasus baru HIV positif dilaporkan terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan 41.250 kasus dilaporkan pada tahun 2016 dan 48.300 kasus dilaporkan pada tahun 2017. Sementara jumlah kasus AIDS terus meningkat, dengan penemuan 9.280 kasus baru ditahun 2013. Kasus HIV dan AIDS paling sering terjadi pada penduduk usia produktif (15-49 tahun), usia di mana risiko penularan paling tinggi. Hampir setengah dari seluruh kasus HIV tidak memiliki faktor risiko yang diketahui, 43,5%. Faktor risiko tertinggi adalah lelaki suka lelaki (LSL) sebesar 24,2%, heteroseksual sebesar 22,4%, dan Penasun sebesar 1,7%. Kasus AIDS tertinggi adalah heteroseksual sebesar 68,9%, dan kasus transfusi terendah adalah 0,3% (Kemenkes, 2018). Sistem reproduksi dapat mengalami masalah lain jika menggunakan kontrasepsi. Efek samping kesehatan seperti pusing-pusing, tekanan darah tinggi, pendarahan, infeksi, dan pelanggaran hak reproduksi wanita jika kontrasepsi digunakan tanpa mengindahkan keinginan wanita pemakai (Darwin, 2016).

Fenomena di lapangan menunjukkan hanya di puskesmas dan rumah sakit petugas kesehatan memberi pendidikan kesehatan pada pasien; kebanyakan wanita yang datang ke layanan kesehatan bertujuan untuk berobat, dan hanya sedikit yang datang untuk melakukan upaya promosi atau pencegahan. Selain itu, tidak banyak informasi tentang cara menjaga kesehatan dan mencegah penyakit bagi perempuan usia reproduktif (Yusnidar & Mirawati, 2022). Para

WUS sering menghadapi masalah pemahaman kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi dapat menyebabkan hasil tidak diinginkan. Peningkatan kesadaran perempuan tentang kesehatan reproduksi diperlukan melalui upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mempromosikan kesehatan. Ini karena menjaga kesehatan reproduksi sangat penting, serta mengubah kebiasaan buruk dengan mengadopsi pola hidup bersih dan sehat (Susanti et al., 2023).

Sekolah Keluarga adalah program yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB). Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Bukittinggi dengan menerapkan delapan fungsi keluarga: agama, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan keluarga. Tahun ini, sekolah keluarga lanjutan berfokus pada penanggulangan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini dilakukan karena semakin banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi, termasuk masalah dengan sistem reproduksi. Karena kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sering terjadi dan tidak terdeteksi melalui pengkaderan, banyak korban yang tidak melaporkan atau tidak terdeteksi. Peserta sekolah keluarga, yang biasanya adalah ibu rumah tangga dan bapak rumah tangga, diharapkan untuk mengamati dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan

dan penanggulangan kekerasan (DP3PPKB; & DINKES Bukittinggi, 2023).

Sekolah keluarga mirip dengan komunitas belajar yang memiliki sistem pembelajaran yang mirip dengan sekolah yang terstruktur, tetapi pertemuan mereka diadakan atas kesepakatan peserta daripada ketentuan dan paksaan. Penguatan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa keluarga dan keadaan kondisi. Program seperti ini juga memungkinkan sekolah keluarga diikuti dengan kesadaran dan membangun solidaritas di antara peserta. Dalam program sekolah keluarga, siswa bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap komitmen yang dibuat bersama. Peserta sekolah keluarga melakukan kegiatan penguatan untuk keluarga mereka dan diharapkan dapat berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain. Pengelola berfungsi sebagai pemberi fasilitas dan pengarah program. Namun, karena peserta memahami kebutuhan peserta, perancang tetap dapat mengacu pada kebutuhan peserta. Materi sekolah keluarga yang dirancang memenuhi kebutuhan peserta disederhanakan untuk membangun ketahanan keluarga (Bustamar & Alimir, 2023).

Adapun tujuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan kesehatan reproduksi Kota Bukittinggi dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi melalui pemberdayaan kader pada Kelas Keluarga DP3APKB Bukittinggi di Kecamatan Aur Birogo Tigo Baleh dan Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2024 melalui edukasi pengetahuan kesehatan reproduksi

yang melibatkan hasil penelitian beberapa dosen tentang sistem kesehatan reproduksi sebagai intervensi komplementer melalui teknologi informasi modern berupa booklet.

## **METODE**

Kegiatan ini melibatkan Dosen Universitas Prima Nusantara Bukittinggi. Lembaga pelaksana Kegiatan ini adalah LP2M Universitas Prima Nusantara Bukittinggi dengan pembiayaan dari Yayasan prima Nusantara Bukittinggi bekerjasama dengan mitra penyelenggara Sekolah keluarga DP3APKB Kota Bukittinggi selama Bulan Juni tahun 2024.

Adapun sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah calon-calon kader penggerak kesehatan reproduksi di kota Bukittinggi yang terdiri dari 2 kelompok sasaran dengan jumlah peserta 41 orang di kecamatan Aur Birogo Tigo Baleh dan 37 peserta di Kecamatan Guguk Panjang sehingga total peserta 78 orang. Adapaun tempat pelaksanaan di kantor lurak tarok Dipo Kota Bukittinggi tanggal 27 Juni 2024 dan kantor lurah Pakan labuah Kota Bukittinggi tanggal 30 juni 2024.

Metode yang digunakan antara lain:

1. Tahap persiapan. Pada tahapan ini tim melakukan diskusi diskusi dan sosialisasi dengan mitra kerjasama. Tahap berikutnya dalam persiapan pengabdian masyarakat ini yaitu perancangan RPP, materi edukasi, dan booklet.
2. Tahap pelaksanaan melalui pengukuran pengetahuan calon kader sebelum diberikan

materi. Kemudian tim pemateri memaparkan menjaga kesehatan reproduksi dan sekaligus memberikan contoh penerapannya serta pengaplikasian komplementer.

3. Tahap evaluasi. Pemantauan dan penilaian dilakukan terhadap semua aktivitas yang dilakukan, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sesuai dengan area sasaran. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh memiliki luas kecamatan ini adalah 6,25 km<sup>2</sup> dengan 8 kelurahan, penduduk berjumlah 48.862 (2018), terdiri dari 24.048 laki-laki dan 24.814 perempuan. Kecamatan Guguak Panjang memiliki luas 6,83 km<sup>2</sup> terdiri dari 7 kelurahan dengan jumlah penduduk 48.752 (2010), terdiri dari 23.722 laki-laki dan 25.030 perempuan, serta 11.692 rumah tangga.



Gambar 1: Peta Lokasi Mitra Sasaran

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahapan ini tim melakukan diskusi untuk menentukan partner yang akan dilakukan

pengabdian masyarakat, tim pengabdian masyarakat mendapatkan surat permohonan narasumber dari pihak DP3PKB Kota Bukittinggi untuk mengisi kelas pada sekolah keluarga sekaligus sebagai tahapan pengabdian masyarakat. Pihak DP3PPKB dan beberapa lurah sebagai tamu menyediakan tempat dan memberikan petunjuk dalam pemilihan materi yang akan disampaikan. Kemudian tim berdiskusi dengan pihak penyelenggara bagaimana teknik pelaksanaannya dan kapan waktu yang akan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat agar sesuai dengan jadwal. Tahap berikutnya dalam persiapan pengabdian masyarakat ini yaitu perancangan RPP, materi edukasi, dan booklet.

Pada tahap kedua, pelaksanaan. Sebelum diberikan materi, terlebih dahulu tim pengabdian kepada masyarakat mengedarkan kuesioner mengenai pengukuran pemahaman calon-calon kader sebagai peserta terkait seputar sistem reproduksi dan kebersihannya dengan maksud mengukur pemahaman peserta sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan (pre-test). Peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengisi kuesioner yang telah diedarkan. Setelah kuesioner terisi, tim pengabdian kepada masyarakat mengumpulkan kembali kuesioner tersebut. Kemudian tim pengabdian kepada masyarakat memaparkan menjaga kesehatan reproduksi dan sekaligus memberikan contoh penerapannya serta pengaplikasian komplementer.



Gambar 2: Pelaksanaan edukasi dan keterampilan kepada kader melalui sekolah keluarga

Tahap terakhir yaitu evaluasi. Pemantauan dan penilaian dilakukan terhadap semua aktivitas yang dilakukan, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Pemantauan dan penilaian dilakukan secara langsung kepada calon-calon kader yang telah mendapatkan pendidikan melalui post test kepada peserta. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan dan peningkatan pemahaman pengetahuan peserta tersebut terkait pendidikan

pada pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan.

Tabel 1. Persentase Pre-Post pengetahuan calon kader sesudah diberikan edukasi dan keterampilan

Pengetahuan	n	Pretest	Posttest	Perubahan Pengetahuan
	7	32,05		
	8	%	90%	57,95%

Tabel 1 dan grafik 1 menunjukkan bahwa dari 78 kader, adanya perubahan pemahaman sebesar 57,95% setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan. Semua peserta menghadiri kegiatan sampai selesai, sehingga kegiatan ini mencapai 100% dari tujuan yang ditetapkan. ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan semakin banyak informasi yang diperoleh peserta, maka semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan tentang kebersihan diri sangat penting karena dapat meningkatkan kesehatan seseorang. Misalnya, menstruasi dianggap sebagai darah kotor oleh sebagian masyarakat, sehingga seorang wanita harus diasingkan dan menjalani aktivitas harian mereka di rumah adat yang dirancang khusus untuk wanita yang sedang menstruasi. Jika Anda sakit, Anda tidak dapat menjaga diri sendiri dan perlu bantuan (Sunarti & Mutmainnah Kamaruddin, 2023). Karena banyaknya kasus keputihan di Indonesia, masalah reproduksi secara umum harus ditangani dengan serius. Ini adalah hasil dari pengetahuan dan perilaku yang buruk tentang cara mencegah dan menangani penyakit kelamin (Salsabila, 2022). Banyak remaja dan dewasa di Indonesia yang tidak

tahu tentang masalah kesehatan genitalia seperti keputihan wanita atau gatal-gatal di sekitar alat kelamin laki-laki. Mereka juga merasa malu jika mengalami masalah kesehatan genitalia dan merasa tidak perlu berkonsultasi ke Puskesmas atau tempat kesehatan lainnya karena mereka minder atau malu (Ilmiawati, 2016).

Melalui pemberdayaan kepada calon kader memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai materi yang disampaikan menggunakan power point dan media booklet meliputi 7 materi: kebijakan kesehatan reproduksi, status kesehatan reproduksi, ruang lingkup dan permasalahan kesehatan reproduksi, alat reproduksi laki-laki dan perempuan, klasifikasi keputihan, dan infeksi menular seksual. Pemberdayaan melalui pelatihan diperkaya dengan memperkenalkan hasil penelitian terdahulu oleh (Dirrahayu et al., 2021) tentang pemberian agar-agar lidah buaya dalam pencegahan keputihan patologis. Pemanfaatan tumbuhan sekitar yang telah diuji kandungannya dapat menurunkan kejadian masalah kesehatan reproduksi khususnya pada sistem alat reproduksi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada calon-calon kader Kota Bukittinggi wilayah ABTB dan Guguk Panjang, sebagian besar peserta (lebih dari 95%) mengungkapkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan dalam bentuk edukasi tentang menjaga kesehatan reproduksi terasa mengasyikkan, tidak membosankan, suasana santai dan mudah dimengerti, siswi merasa ingin dan tertarik pada materi yang disampaikan khususnya penjelasan Infeksi Menular Seksual.

Pada pengabdian masyarakat ini, sumber pengetahuan yang diperoleh peserta pada awalnya sebagian besar berasal dari petugas kesehatan secara umum atau lewat televisi. Namun, informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan televisi bersifat terbatas. Hal ini juga dapat disebabkan oleh padatnya jadwal kegiatan di puskesmas serta media televisi yang tidak upgrade. Akibatnya, para calon kader mendapatkan informasi yang kurang memadai tentang perawatan diri alat genitalia pada masa pubertas khususnya saat menstruasi dan menghindari penyakit menular seksual. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh oleh tidak cukup untuk mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan genitalia.

Indra otak (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan pengecap) adalah pusat pemrosesan informasi edukasi. Selanjutnya, otak memperhatikan dan menilai pentingnya informasi untuk menentukan mana yang akan diproses lebih lanjut. Kepentingan, emosi, dan relevansi dapat memengaruhi tindakan ini. Informasi yang dianggap penting akan masuk ke dalam ingatan jangka pendek, dan yang dianggap penting akan disimpan dalam memori kerja atau ingatan jangka pendek. Meskipun ingatan ini tidak permanen, mereka memungkinkan manipulasi data dalam waktu singkat. Disimpan dalam ingatan jangka panjang dan dapat digunakan untuk proses kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam proses ini, berbagai bagian otak berinteraksi satu sama lain untuk mengolah informasi. Proses kognitif yang kompleks ini

mencakup membangun hubungan dan hubungan antara berbagai informasi di otak (Nurhayati, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Nurhayati, 2023) bahwa Sumber informasi adalah faktor tambahan yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan. Perilaku berdasarkan sumber informasi berbeda dari perilaku berdasarkan informasi karena sumber informasi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti media elektronik dan buku.

Diharapkan melalui kegiatan ini, para calon kader akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebersihan organ intim dan memahami manfaat menjaganya. Sehingga para calon kader penggerak kespro sebagai garda kedepan dalam mengedukasi masyarakat sekitarnya. Hasil tujuan akhir semakin banyaknya masyarakat menghargai pentingnya menjaga kesehatan mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran akan risiko penyakit pada organ reproduksi jika tidak menjaga kebersihan alat genitalia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kota Bukittinggi melalui pelaksanaan Sekolah Keluarga oleh DP3PPKB Kota Bukittinggi yang terselenggarab pada tahun 2024, tingkat pengetahuan calon kader sebagai penggerak dan gerbang utama peningkatan kesehatan masyarakat mengenai personal hygiene alat genitalia masih terbatas. Namun setelah mendapatkan pembelajaran, tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan yang sangat

signifikan. Peserta merasakan manfaat dari edukasi yang diberikan mengenai pentingnya kebersihan diri dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mendorong ketercapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau SDG's ke-3.7 yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan sehat bagi seluruh penduduk di segala usia. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan para kader dalam pemberian edukasi dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita agar terhindar dari masalah kesehatan reproduksi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis disampaikan kepada:1) Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan keluarga Berencana (DP3APKB) Kota Bukittinggi sebagai tuan rumah penyelenggara kegiatan sekolah keluarga dan pendanaan pengabdian masyarakat 2) Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat (LP2M) beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan keterlaksanaan program sesuai dengan rencana program kerja 3) Para kader di Kota Bukittinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bustamar, B., & Alimir, A. (2023). Sekolah Keluarga Konstruksi Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bukittinggi. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 65. <https://doi.org/10.21043/Palastren.V15i1.13634>

176 *Pemberdayaan Kader Parodi Sehati (Penggerak Reproduksi Sehat Optimal) Upaya Preventif Masalah Kesehatan Reproduksi – Indah Putri Ramadhanti, Desri Nova H, Indrie Aulia Rifni, Kholilah Lubis, Debby Ratno Kustanto, Mellia Fransiska, Rita Gusmiati*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1124>

- Darwin, M. (2016). Kesehatan Reproduksi: Ruang Lingkup Dan Kompleksitas Masalah. *Populasi*, 7(2).  
<https://doi.org/10.22146/Jp.11494>
- Dinkes Bukittinggi. (2024). *Profil Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2023*.
- Dirrahayu, E., Ramadhanti, I. P., Rahmadheny, S., & Lubis, K. (2021). Aloe Vera Gel (Aloe Barbadensis Miller) Alleviate Pathologic Vaginal Discharge. *Atlantis Press*, 39(Sesicnimph), 222–226.  
<https://doi.org/10.2991/Ahsr.K.211026.041>
- Dp3ppkb, & Dinkes Bukittinggi. (2023). Bukittinggi Laksanakan Sekolah Keluarga Lanjutan Di Tahun 2023. *Rri Kota Bukittinggi*.  
[https://www.rri.co.id/daerah/188865/Bukittinggi-Laksanakan-Sekolah-Keluarga-Lanjutan-Di-Tahun-2023#:~:Text=Sekolah Keluarga Merupakan Program Yang,Fungsi Keluarga Yakni Fungsi Agama%2c](https://www.rri.co.id/daerah/188865/Bukittinggi-Laksanakan-Sekolah-Keluarga-Lanjutan-Di-Tahun-2023#:~:Text=Sekolah%20Keluarga%20Merupakan%20Program%20Yang,Fungsi%20Keluarga%20Yakni%20Fungsi%20Agama%20)
- Huck, W. (2022). Sustainable Development Goals. In *Sustainable Development Goals*.  
<https://doi.org/10.5771/9783748902065>
- Ilmiawati, H. (2016). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri Pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43–51.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/Jbk.V5i1.2016.43-51>
- Kemkes. (2018). Info Datin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Ri). In *Kementerian Kesehatan Ri*.
- Made, I., Wijaya, K., Nyoman, N., Agustini, M., Doddy, G., Ms, T., & Artikel, I. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *Kemas*, 10(1), 33–42.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Nova, D., Ramadhanti, P. I., Hertati, D., Farming, Nurdiyan, A., Pravitasari, I. R., & Yulita, C. (2024). Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi. In *Cv. Eureka Media Aksara* (Issue Maret). Cv Eurika Media Aksara.
- Nurhayati, E. (2023). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Indonesian Journal Of Nursing Health Science*, 8(1), 91–98.  
<https://doi.org/10.47007/Ijnh.V8i1.6234>
- Salsabila, Z. N. (2022). Hubungan Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Santriwati Pp. Amanatul Ummah Surabaya. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 112–122.  
<https://doi.org/10.22487/Preventif.V13i1.265>
- Sunarti, & Mutmainnah Kamaruddin. (2023). Pemberian Edukasi Personal Hygiene Genitalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *Indonesian Journal Of Community Dedication (Ijcd)*, 5(2), 22–26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35892/Community.V6i1>
- Susanti, E., Sutinah, & Mas'udah, S. (2023). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesehatan Reproduksi Dan Anak Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ubb*, 10(1), 16–31.
- Ulfah, B., Ulfa, S. M., Agustina, Y. R., Rosyad, S. R., Efendi, D. Y., & Banjarmasin, U. M. (2024). Peduli Gangguan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Usia Subur Melalui Promosi Kesehatan Di Wilayah Pegunungan Meratus Desa Loklahung Care For Reproductive Health Disorders In Women Of Fertilizing Age Through Health Promotion In The Meratus Mountain Area Of . *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(4), 1151–1157.
- Waluyo, D., Ramadhanti, I. P., & Hafizah, I. (2022). Pengantar Kesehatan Reproduksi Wanita. In I. P. Sudayasa, Rusli, & Mubarak (Eds.), *Eureka Media Aksara* (Pertama). Eureka Media Aksara.
- Yusnidar, Y., & Mirawati, M. (2022). Edukasi Pada Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Gangguan Sistem Reproduksi. *Abdimas Singkerru*, 2(2), 105–112.  
<https://doi.org/10.59563/Singkerru.V2i2.163>